



Simbolisme Sufistik dalam Puisi Imam Syafi

Ahmad Rais TM.*1, Fitriah², Nirmala³

Universitas Negeri Makassar
Universitas Muhammadiyah Kendari
Universitas Islam Negeri A.M. sangadji Ambon
Email: malanir65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap simbolisme sufistik dalam beberapa puisi Imam Syafi'i dengan pendekatan semiotika sastra berbasis teori Roland Barthes. Puisi-puisi Imam Syafi'i dikenal memadukan unsur fikih, etika, dan spiritualitas yang diekspresikan secara simbolik melalui citraan ketuhanan, kefanaan, dan perjuangan batin. Dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini menemukan bahwa puisi tersebut memuat simbol kesabaran, takdir, keikhlasan, dan keyakinan sebagai landasan perjalanan spiritual (suluk) dalam tradisi sufistik. Analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda bahasa dalam puisi tidak hanya mengandung makna literal tetapi juga makna keruhanian yang berakar pada tradisi tasawuf Sunni abad ke-2 H.

Kata Kunci: semiotika, sufistik, Imam Syafi'i, simbolisme, puisi Arab

PENDAHULUAN

Sufistik merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa, pendalaman iman, dan pencarian kedekatan dengan Allah. Berbeda dengan pendekatan keagamaan yang menekankan aspek hukum (syariat) dan rasionalitas (akal), sufisme menempatkan pengalaman batin sebagai pusat kehidupan beragama. dalam pandangan sufisme tujuan utama kehidupan manusia bukan sekadar menjalankan ritual formal dan aktivitas keduniaan secara rutinitas, tetapi juga dalam rangka mencapai kesadaran spiritual yang mendalam melalui jalan kesadaran, dan jalan pengabdian total kepada Allah.

Puisi-puisi Imam Syafi'i (150–204 H) merupakan bagian penting dari khazanah sastra Arab klasik. Selain sebagai ulama fikih, Imam Syafi'i dikenal sebagai penyair yang memadukan pengalaman spiritual, etika, dan hikmah dalam bentuk syair. Banyak bait puisinya menyinggung tentang takdir, ketabahan, kesucian hati, dan keteguhan moral, yang mengandung lapisan simbol mistik.

Puisi sufistik adalah salah satu bentuk ekspresi spiritual yang lahir dari pengalaman batin seorang sufi dalam perjalanan menuju Tuhan. Dalam tradisi tasawuf, bahasa literal dianggap tidak cukup untuk menggambarkan kedalaman pengalaman rohani. Oleh karena itu, para penyair sufi menggunakan simbol, metafora, dan perumpamaan sebagai sarana untuk menyampaikan makna transendental yang bersifat batiniah. dalam puisi sufistik, simbol berfungsi sebagai jembatan antara dunia lahir dan dunia batin. Bahasa simbolik memungkinkan pengalaman spiritual yang abstrak menjadi lebih dekat dengan pemahaman manusia.

Salah satu puisinya yang terkenal ialah bait:

دع الأيام تفعل ما تشاء
وطب نفساً إذا حكم القضاء

“Biarkan hari-hari berbuat sesuka hati,
Lapangkan jiwamu ketika takdir telah memutuskan.”

Bait ini sering dipahami sebagai ungkapan pasrah, tetapi secara lebih mendalam mengandung unsur sufistik yang kuat: sikap taslīm, *riḍā*, dan kesadaran terhadap realitas transenden (Trimingham, 1998). lapisan makna simbolik dalam puisi Imam Syafi'i, sekaligus membaca konstruksi spiritualitas yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan tiga tahap analisis (Barthes, 1967):

1. Denotasi – Makna literal dari tanda (kata/larik).
2. Konotasi – Makna kultural–psikologis yang melekat.
3. Mitos – Sistem makna tingkat kedua yang bekerja dalam budaya Islam klasik.

Sumber data berupa bait-bait puisi Imam Syafi'i dari kumpulan *Dīwān al-Imām al-Syāfi'i* (Syafi'i, 2005). Teknik analisis bersifat kualitatif–deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3. Simbolisme Sufistik dalam Puisi Imam Syafi'i: Analisis Semiotika

3.1. Simbol Takdir dan Ketundukan Spiritual

Teks Puisi:

دع الأيام تفعل ما تشاء
وطب نفساً إذا حكم القضاء

1. Denotasi:

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan tataran makna pertama, yaitu hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna literal, objektif, dan relatif stabil (Barthes, 1967). Pada tataran ini, puisi

Imam Syafi'i dapat dibaca sebagai sistem tanda yang merepresentasikan kesadaran manusia terhadap keterbatasannya serta penerimaan terhadap ketentuan waktu dan keputusan Allah Swt.

Penggalan puisi "*biarkan hari-hari berbuat sesuka hati*" berfungsi sebagai **penanda** berupa rangkaian kata yang menunjuk pada peristiwa dan tindakan yang berlangsung seiring waktu. Secara denotatif, petanda dari frasa *berbuat sesuka hati* adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kehendak diri tanpa pengetahuan menyeluruh atas akibat yang akan terjadi. Dengan demikian, makna denotatif yang dihasilkan adalah gambaran manusia sebagai subjek yang bertindak dalam keterbatasan pengetahuan dan kendali. (Ramanda Yandini et al., n.d.)

Dalam sistem tanda ini, kata *hari-hari* menunjuk pada waktu yang terus berjalan, sementara frasa *berbuat sesuka hati* menandakan aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh dorongan nafsu dan ketidaktahuan. Pada tataran denotasi, tidak terdapat makna simbolik Ramanda Yandini et al. (n.d.) atau metaforis yang kompleks, melainkan penegasan bahwa manusia tidak memiliki kuasa penuh atas perjalanan hidupnya.

Objek ujaran dalam puisi Imam Syafi'i ini, jika ditinjau secara denotatif, memiliki dua arah tujuan. Pertama, puisi ini dapat dibaca sebagai nasihat yang ditujukan kepada diri Imam Syafi'i sendiri, sebagai subjek yang menyadari keterbatasan ilmunya dan mengakui bahwa pengetahuan mutlak hanya dimiliki oleh Allah Swt. Kedua, puisi ini juga berfungsi sebagai nasihat yang ditujukan kepada murid-muridnya dan umat manusia secara umum, bahwa tindakan manusia yang tampak bebas pada kenyataannya tetap berada dalam lingkup ketentuan dan takdir Allah Swt (Ibn al-Jawzi, 2007).

Predikasi utama yang dihasilkan dari sistem tanda tersebut adalah anjuran untuk bersikap sabar dan ikhlas dalam menerima ketentuan Allah dalam garis kehidupan manusia. Pada tingkat denotatif, kesabaran dan keikhlasan ini dipahami sebagai sikap menerima kenyataan, bukan sebagai konsep mistis atau simbolik, melainkan sebagai respons manusia terhadap keterbatasan eksistensialnya.

Jika diperhatikan secara keseluruhan pada tataran denotasi, puisi Imam Syafi'i mengandung nilai spiritual yang kuat. Nilai tersebut tampak dari pelepasan kesadaran manusia atas klaim kendali dan pengetahuan absolut, serta penerimaan terhadap takdir Allah sebagai realitas yang tidak dapat dihindari. Ungkapan-ungkapan dalam puisi ini menunjukkan kesadaran diri yang mengarah pada sikap tunduk dan pasrah.

Menariknya, kecenderungan sufistik dalam puisi ini muncul pada tataran makna literal, bukan sebagai simbol atau mitos sebagaimana yang dibahas Barthes pada tataran konotasi dan mitologi. Hal ini menjadi signifikan karena Imam Syafi'i dikenal sebagai ulama besar dalam bidang fiqh dengan karya-karya monumental seperti *Al-Risalah*, *Al-Umm*, *Al-Muḥḥani*, dan *Al-Ikhtilaf*. Sebagian besar kehidupannya diabdikan pada kajian hukum Islam yang bersifat normatif dan rasional. Oleh karena itu, pembacaan denotatif terhadap puisi Imam Syafi'i ini membuka ruang kajian baru mengenai capaian spiritual Imam Syafi'i. Puisi tersebut menunjukkan bahwa di balik otoritas keilmuan fiqh, terdapat kesadaran eksistensial yang menerima keterbatasan diri dan sepenuhnya berserah pada ketentuan Allah Swt.

2. Konotasi

Ungkapan kepasrahan seorang hamba kepada ketentuan Tuhan. "Hari-hari" menjadi simbol proses spiritual yang tidak dapat dikendalikan. Dalam struktur kesadaran Imam Syafi'i, bahwa ungkapan ini muncul dalam kesadaran spritual. Jika dikaitkan dengan sturuktur semiotika Roland Barthers maka ungkapan Imam Syafi'i ini muncul dalam situasi kebudayaan Islam yang lebih tinggi. Imam Syafi'i selain berguru pada Ulama-ulama fiqh seperti Imam Malik, Imam Al-Tsauri, dan ulama-ulama fiqh lainnya, dia juga belajar dengan Imam Hasan Al-Basyri tentang hadis-hadis spritual Nabi Saw. Jika dilihat dari karir perjalanan intelektual Imam Syafi'i, dalam konteks ini-lah dia mendapatkan pengetahuan spritual karena banyak dipengaruhi oleh guru spritualnya Hasan Al-Basyri sebagai tokoh sentral moral umat Islam pada abad ke-2 Hijriyyah. Maka pemaknaan atas puisi di atas disesuaikan dalam konteks budaya yang mempengaruhi pengetahuan Imam Syafi'i yaitu pengetahuan spritual sufistik bukan dari pengetahuan hukum fiqh.

Konteks pemaknaan dari ungkapan "lapangkan jiwamu ketika takdir telah diptuskan" dari puisinya di atas, maka makna ini harus diperluas dan diperdalam berdasarkan budaya yang

mengitari dan perjalanan spritual Imam Syafi'i. Jika dilihat secara seksama dari potongan puisi di atas menunjukkan kedalaman spritual Imam Syafi'i, bahwa dia melepaskan pengetahuan dirinya dan melebur pada takdir tuhan. Jika pemaknaan dalam denotatif pemaknaan lebih pada leksikal yaitu pemaknaan dalam struktur bahasa apa adanya sesuai bunyi teks, maka dalam pemaknaan konteks, struktur bahasa tidak cukup dimaknai secara leksikal, hanya ditafsirkan apa adanya akan tetapi dalam konteks konotas harus dimaknai lebih dalam apa yang menjadi memotivasi teks itu diucapkan.

Setiap kata memiliki makna dan setiap makna didahului oleh kesadaran, maka dalam proses pemaknaan terhadap sesuatu terdapat perjalanan mental individu, dengan kata lain bahwa kata atau simbol merupakan penanda dari suatu makna tertentu dalam struktur kesadaran, dengan ungkapan yang lebih mirip dengan itu bahwa kata merupakan simbol atau penanda dari pemikiran atau ideologi tertentu. Namun, proses dalam memberikan makna harus melalui atribut-atribut tradisi dan budaya yang mengintarinya, seperti halnya ungkapan Imam Syafi'i dalam puisinya, "lampangkan jiwamu ketika takdir telah diputuskan" untuk memaknai ungkapan ini, hal yang pertama yang harus diungkapkan adalah hal-hal yang membentuk kesadaran Imam Syafi'i yaitu situasi atau konteks yang dialami dunia muslim era Imam Syafi'i, Khazanah keilmuan yang berkembang pada pertengahan abad ke-2, dan guru-guru yang membentuk pengetahuan dan kesadarannya Imam Syafi'i, dalam konteks ini-lah kita dapat mengetahui struktur yang membentuk kesadaran dan spritual Imam Syafi'i. Maka pada puncak kesadaran diungkapkan dengan simbol-simbol yang berupa kata, memiliki konotasi pada makna spritual.

Jika dikaitkan dengan gagasan Roland Barthes Makna ungkapan di atas adalah suatu proses spritualitas diri, dari eksistensi kesadaran Makhluk yang fana ke peleburan eksistensi kesadaran Ilahi. Hubungannya antara lain yaitu:

1. Posisi Konotasi dalam Semiotika Roland Barthes

Dalam pemikiran semiotika Roland Barthes, konotasi merupakan tataran pemaknaan kedua (*second order of signification*), di mana tanda pada tingkat denotasi kembali berfungsi sebagai penanda yang menghasilkan makna baru. Makna konotatif tidak lahir dari struktur bahasa semata, melainkan dari hubungan antara tanda, kesadaran subjek, dan konteks budaya yang

melingkupinya. (Rais, 2019) Oleh karena itu, analisis konotatif menuntut pembacaan yang memperhatikan latar historis, tradisi intelektual, serta ideologi yang membentuk subjek pengujar.

2. Peralihan dari Denotasi ke Konotasi dalam Puisi Imam Syafi'i

Pada tataran denotatif, puisi Imam Syafi'i dipahami sebagai ajakan untuk membiarkan waktu berjalan dan menerima keputusan. Namun, ketika tanda-tanda linguistik tersebut ditempatkan dalam sistem konotatif, maknanya mengalami perluasan. Ungkapan dalam puisi tidak lagi sekadar menunjuk pada realitas faktual, tetapi merepresentasikan pengalaman batin dan kesadaran spiritual Imam Syafi'i sebagai subjek religius.

3. Konotasi Simbol "Hari-hari" sebagai Proses Spiritual

Kata "*hari-hari*" pada tingkat denotasi merujuk pada rangkaian waktu yang terus berjalan. Pada tingkat konotasi, kata tersebut berfungsi sebagai simbol proses spiritual yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh manusia. *Hari-hari* menandakan perjalanan eksistensial manusia dalam menghadapi takdir, di mana waktu dipahami sebagai ruang ujian dan pembentukan kesadaran batin. Dengan demikian, tanda temporal berubah menjadi simbol spiritual.

4. Konteks Budaya sebagai Sistem Konotatif

Menurut Barthes, makna konotatif selalu berakar pada sistem budaya tertentu. Dalam konteks puisi Imam Syafi'i, sistem budaya yang melingkupinya adalah kebudayaan Islam abad ke-2 Hijriah yang telah berkembang secara intelektual dan spiritual. Ungkapan kepasrahan dalam puisi ini lahir dari lingkungan keilmuan yang tidak hanya menekankan aspek hukum (fiqih), tetapi juga dimensi moral dan spiritual.

Imam Syafi'i memang dikenal sebagai ulama besar fiqih yang berguru kepada tokoh-tokoh seperti Imam Malik dan Imam Al-Tsauri. Namun, perjalanan intelektualnya juga dipengaruhi oleh tradisi spiritual yang diwariskan oleh Imam Hasan Al-Bashri, seorang figur sentral dalam pembentukan kesadaran moral dan spiritual umat Islam. Konteks inilah yang membentuk latar ideologis dari ungkapan-ungkapan sufistik dalam puisinya.

5. Konotasi Ungkapan “Lapangkan Jiwamu ketika Takdir Telah Diputuskan”

Ungkapan “*lapangkan jiwamu ketika takdir telah diputuskan*” pada tataran denotatif bermakna anjuran untuk bersabar. Namun, pada tataran konotatif, ungkapan ini merepresentasikan sikap pelepasan ego dan klaim pengetahuan manusia. Kata *lapangkan* mengandung makna pelebaran kesadaran, yaitu kesiapan batin untuk menerima kehendak Ilahi tanpa perlawanan batiniah (Rais, 2025). Dengan demikian, ungkapan tersebut menandakan proses peleburan kesadaran manusia ke dalam ketentuan Tuhan.

6. Bahasa sebagai Penanda Kesadaran dan Ideologi

Dalam semiotika Barthes, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan kesadaran dan ideologi. Setiap kata dalam puisi Imam Syafi'i berfungsi sebagai penanda dari struktur kesadaran tertentu. Makna tidak hadir secara netral, melainkan dibentuk oleh perjalanan mental dan spiritual subjek pengujar. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap puisi Imam Syafi'i harus memperhitungkan tradisi, situasi historis, dan pengalaman spiritual yang membentuk kesadarannya.

7. Sintesis Makna Konotatif

Berdasarkan struktur semiotika Roland Barthes, makna konotatif puisi Imam Syafi'i menunjukkan suatu proses spiritualitas diri. Proses tersebut bergerak dari kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk yang fana menuju pelepasan ego dan peleburan kesadaran dalam kehendak Ilahi (Rais, 2025). Puisi ini, dengan demikian, tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga merepresentasikan ideologi kepasrahan religius dalam tradisi spiritual Islam.

Ketiga Makna Konotatif Puisi Imam Syafi'i dalam Kerangka Semiotika Roland Barthes

Dalam semiotika Roland Barthes, makna konotatif merupakan tataran pemaknaan kedua, yaitu ketika tanda pada tingkat denotasi kembali berfungsi sebagai penanda yang memproduksi makna baru berdasarkan konteks budaya, ideologi, dan kesadaran kolektif. Dalam kerangka ini, puisi Imam Syafi'i tidak lagi dipahami semata sebagai ajakan literal untuk menerima waktu dan keputusan, melainkan sebagai ungkapan kepasrahan spiritual seorang hamba terhadap ketentuan Tuhan.

Ungkapan "*hari-hari*" pada tingkat denotatif menunjuk pada waktu yang terus berjalan. Namun, pada tingkat konotasi, *hari-hari* berfungsi sebagai simbol proses spiritual yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh manusia. Ia menandakan perjalanan batin manusia dalam menghadapi realitas hidup yang berada di bawah kuasa Ilahi. Dengan demikian, tanda linguistik tersebut mengalami perluasan makna dari sekadar satuan waktu menjadi representasi dinamika spiritual manusia.

Dalam struktur kesadaran Imam Syafi'i, ungkapan tersebut muncul bukan dari kesadaran normatif-hukum, melainkan dari kesadaran spiritual. Jika dikaitkan dengan kerangka semiotika Roland Barthes, tanda-tanda dalam puisi Imam Syafi'i lahir dari situasi kebudayaan Islam yang lebih tinggi, yaitu kebudayaan yang telah menyerap dimensi tasawuf dan spiritualitas. Pada tahap ini, bahasa puisi menjadi medium ideologis yang merepresentasikan pandangan hidup tertentu, yakni kepasrahan religius.

Secara historis dan kultural, Imam Syafi'i tidak hanya dibentuk oleh tradisi keilmuan fiqh melalui guru-gurunya seperti Imam Malik dan Imam Al-Tsauri, tetapi juga dipengaruhi oleh tradisi spiritual yang berkembang pada abad ke-2 Hijriah. Hubungannya dengan Imam Hasan Al-Bashri, seorang tokoh sentral moral dan spiritual umat Islam, memperkaya dimensi kesadaran batin Imam Syafi'i. Konteks inilah yang membentuk latar budaya dan tradisi spiritual yang melandasi munculnya ungkapan-ungkapan sufistik dalam puisinya.

Oleh karena itu, pemaknaan konotatif atas puisi Imam Syafi'i harus ditempatkan dalam kerangka budaya yang memengaruhi pembentukan kesadarannya. Puisi tersebut lebih dekat dengan pengetahuan spiritual sufistik dibandingkan dengan pengetahuan hukum fiqh. Bahasa yang digunakan tidak lagi sekadar menyampaikan aturan atau norma, melainkan mengekspresikan pengalaman batin yang bersifat eksistensial.

Ungkapan "*lapangkan jiwamu ketika takdir telah diputuskan*" pada tingkat konotasi tidak hanya bermakna anjuran untuk bersabar, tetapi merepresentasikan sikap pelepasan ego dan pengetahuan diri. Ia menandakan proses peleburan kesadaran manusia ke dalam kehendak Ilahi. Pada titik ini, bahasa puisi berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan pengalaman spiritual Imam Syafi'i dalam menghadapi realitas takdir.

Jika pada tingkat denotatif pemaknaan lebih menekankan aspek leksikal dan struktur bahasa apa adanya, maka pada tingkat konotatif struktur bahasa tersebut tidak cukup dipahami secara literal. Bahasa harus dimaknai melalui konteks budaya, sejarah, dan pengalaman spiritual

yang memotivasi lahirnya teks. Dengan kata lain, makna konotatif menuntut pembacaan yang melampaui teks menuju kesadaran yang melahirkannya.

Setiap kata dalam puisi Imam Syafi'i mengandung makna yang didahului oleh kesadaran. Dalam perspektif semiotika Barthes, kata atau simbol berfungsi sebagai penanda yang merujuk pada ideologi dan struktur kesadaran tertentu. Proses pemaknaan tidak dapat dilepaskan dari atribut tradisi dan budaya yang mengitarinya, seperti situasi dunia Islam pada masa Imam Syafi'i, khazanah keilmuan abad ke-2 Hijriah, serta para guru yang membentuk pengetahuan dan spiritualitasnya.

Keseluruhan konteks tersebut membangun struktur kesadaran Imam Syafi'i, yang pada puncaknya diekspresikan melalui simbol-simbol linguistik dalam puisinya. Simbol-simbol ini tidak hanya mengandung makna denotatif, tetapi juga konotasi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, makna utama dari ungkapan puisi Imam Syafi'i adalah proses spiritualitas diri, yakni perjalanan kesadaran dari eksistensi makhluk yang fana menuju peleburan kesadaran dalam kehendak dan ketentuan Ilahi.

3. Mitos sufistik:

Dalam tradisi tasawuf, ketundukan kepada qadā' wa qadar merupakan maqām penting dalam suluk (Trimingham, 1998). Bait ini menggambarkan fanā' al-irādah — lenyapnya kehendak pribadi untuk menyatu dengan kehendak Ilahi.

Mitos Kepasrahan dalam Puisi Imam Syafi'i Analisis Semiotika Roland Barthes

1. Mitos dalam Kerangka Semiotika Roland Barthes

Dalam pemikiran Roland Barthes, mitos merupakan sistem semiologis tingkat lanjut, di mana tanda pada tataran konotasi berfungsi kembali sebagai penanda (*signifier*) untuk membentuk makna ideologis. Mitos tidak bekerja dengan cara memanipulasi makna secara eksplisit, melainkan dengan menaturalisasi ideologi sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan tidak dipertanyakan. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai sarana produksi makna budaya yang mengukuhkan suatu pandangan dunia tertentu.

2. Puisi Imam Syafi'i sebagai Sistem Mitos

Dalam puisi Imam Syafi'i, tanda-tanda linguistik yang pada tataran denotatif bermakna ajakan menerima waktu dan keputusan, dan pada tataran konotatif bermakna kepasrahan spiritual, pada akhirnya membentuk mitos kepasrahan religius. Puisi ini tidak sekadar menyampaikan pengalaman personal Imam Syafi'i, tetapi mengonstruksi sebuah pandangan hidup yang menempatkan kepasrahan kepada takdir Tuhan sebagai sikap ideal dan normatif bagi manusia.

3. Naturalisasi Kepasrahan sebagai Kebenaran Spiritual

Melalui mekanisme mitos, kepasrahan dalam puisi Imam Syafi'i tidak tampil sebagai pilihan etis atau hasil pergulatan batin, melainkan sebagai kebenaran spiritual yang tampak alamiah. Ungkapan seperti *"biarkan hari-hari berbuat sesuka hati"* dan *"lapangkan jiwamu ketika takdir telah diputuskan"* berfungsi untuk menormalisasi gagasan bahwa keterbatasan manusia dan ketundukan pada takdir merupakan kondisi kodrati yang harus diterima tanpa resistensi. Dalam kerangka Barthes, proses ini disebut sebagai depolitisasi makna, yaitu ketika realitas yang sebenarnya lahir dari sejarah, budaya, dan pengalaman spiritual tertentu disajikan seolah-olah sebagai hukum alam. Kepasrahan yang sesungguhnya merupakan hasil konstruksi kesadaran sufistik justru tampil sebagai kebenaran universal yang tidak memerlukan penjelasan historis.

4. Mitos dan Ideologi Spiritualitas Islam

Mitos yang dibangun dalam puisi Imam Syafi'i merepresentasikan ideologi spiritual Islam yang menekankan ketundukan total kepada kehendak Ilahi. Ideologi ini bekerja secara halus melalui bahasa puitik, sehingga nilai kepasrahan tidak dipaksakan secara normatif, melainkan diinternalisasi sebagai sikap batin yang ideal. Dalam konteks ini, puisi berfungsi sebagai medium ideologis yang menanamkan pandangan dunia religius.

Sebagai ulama besar fiqih, Imam Syafi'i memiliki otoritas simbolik yang kuat dalam tradisi Islam. Otoritas ini memperkuat kerja mitos, karena gagasan kepasrahan yang ia ungkapkan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman personal, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi umat. Dengan demikian, mitos kepasrahan memperoleh legitimasi kultural dan religius.

5. Relasi Mitos dengan Konteks Sejarah dan Budaya

Dalam perspektif Barthes, mitos selalu berakar pada kondisi sosial dan budaya tertentu. Mitos kepasrahan dalam puisi Imam Syafi'i lahir dari konteks dunia Islam abad ke-2 Hijriah, di mana perkembangan fiqh berjalan beriringan dengan tumbuhnya kesadaran sufistik. Pertemuan antara rasionalitas hukum dan spiritualitas tasawuf menciptakan ruang bagi lahirnya ideologi kepasrahan sebagai jalan keselamatan batin.

Namun, melalui mekanisme mitos, konteks historis ini dihapus dari kesadaran pembaca. Kepasrahan tidak lagi dipahami sebagai produk dialektika sejarah dan kebudayaan, melainkan sebagai ajaran yang bersifat transhistoris dan universal. Inilah ciri utama mitos menurut Barthes: mengubah sejarah menjadi alam.

6. Fungsi Mitos dalam Puisi Imam Syafi'i

Fungsi utama mitos dalam puisi Imam Syafi'i adalah mengukuhkan posisi manusia sebagai makhluk yang lemah dan bergantung sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Mitos ini membentuk subjek religius yang ideal, yaitu subjek yang menerima takdir dengan lapang dada dan melepaskan klaim atas otonomi diri. Dalam kerangka semiotika Barthes, puisi tersebut tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga memproduksi subjek dan kesadaran tertentu.

7. Sintesis Mitos Kepasrahan

Dengan demikian, pada tataran mitos, puisi Imam Syafi'i membangun narasi ideologis tentang kepasrahan sebagai kebenaran spiritual yang alamiah dan tidak terbantahkan. Kepasrahan dipresentasikan sebagai kondisi ideal manusia dalam relasinya dengan Tuhan. Melalui bahasa puisi, ideologi ini disamarkan sebagai pengalaman batin yang universal, sehingga mitos bekerja secara efektif dalam membentuk kesadaran religius pembaca.

3.2. Simbol Kesabaran sebagai Jalan Pembersihan Jiwa

Teks Puisi:

ولا تجزع لحادثة الليالي
فما لحوادث الدنيا بقاء

“Jangan gelisah karena musibah yang datang,
Sebab tak ada peristiwa dunia yang kekal abadi. (Syafi'i, 2005)”

1. Denotasi:

Anjuran agar tidak bersedih atas musibah. Secara denotasi ungkapan ini bermakna pergantian, di mana setiap peristiwa di dunia ini tidak adanya kekal, semuanya akan berubah silih dan berganti. Seakan-akan Imam Syafi'i ingin menyampaikan bahwa janganlah engkau terlalu khawatir atas musibah yang datang kepadamu terimalah ia dengan hati yang lapang sebagaimana lapangnya hatimu ketika kebahagiaan dan kesenangan menghampiri dirimu. Dan peristiwa ini tidaklah kekal, kesenangan yang datang dalam dirimu hanyalah pelipurlara bagaikan lalat singgah di hidung. Ia hanya datang mengorek-ngorek lubang hidung dengan tangannya membuat seseorang merasakan kegelian tiadatarata. (Rais, 2019) Namun keadaannya hanya sementara setelah dia mongorek-ngorek maka dia akan terbang sesuka hatinya, begitu pula-lah keadaan bagi orang mendapat musibah, keadaan gelisah, sedih, akan datang menghampiri, namun ketahuilah semuanya tidak ada kekal di dalamnya, semuanya datang silih berganti, maka lampangkanlah jiwamu.

Imam Syafi'i melalui puisinya memberi nasehat bagi orang-orang mendapat musibah, sebab musibah yang datang pada diri seseorang bukanlah sesuatu yang harus ditangisi sampai berhari-hari karena statusnya fana dia tidak akan singgap selama-lamanya dalam kehidupan manusia tetapi dia datang untuk menguji kesabaran hamba-hambanya yang beriman. Kesedihan dan kesenangan laksana siang dan malam yang saling mengisi dan mewarnai kehidupan manusia.

2. Konotasi:

“Hari-hari malam” menjadi metafora bagi cobaan spiritual. Kesedihan dipandang sebagai ujian pembersih jiwa. Dalam pemaknaan yang lebih tinggi musibah dipandang sebagai ujian, dan orang-orang dengan penuh sabar melalui ujian meraih tingkatan derajat yang lebih tinggi. Hal ini banyak didukung oleh ayat al-Qur'an seperti (QS. 9: 111, QS. 2: 155-157, QS. 3:139, QS. 29:69, QS. 39:10, QS. 67:2, QS. 2:214, QS. 93:5-7). Ayat-ayat ini menjelaskan tentang kondisi orang-orang yang mampu melalui musibah dan ujian dalam hidup.

Imam Syafi'i setelah melalui tingkat kesadaran spritual menuju khaliq, ketika dalam konteks yang lebih horizon, dia memberikan pemaknaan yang lebih mengenai hidup dari puisinya. Imam Syafi'i, seorang ulama besar yang dikenal bukan hanya karena keilmuannya, tetapi juga kedalaman spiritualnya, telah melalui perjalanan batin yang panjang menuju tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dalam pencarian rohaninya, beliau tidak hanya berusaha memahami hakikat kehidupan, tetapi juga merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap dimensi realitas. Perjalanan spiritual yang ia jalani mengarah pada kesadaran yang lebih luas tentang keberadaan Tuhan sebagai Khaliq—Pencipta yang Maha Agung. Namun, ketika melihat kehidupan dari perspektif yang lebih horizontal, Imam Syafi'i memberikan makna yang lebih dalam dan kompleks tentang arti hidup, sebagaimana terungkap dalam karya-karya puisinya.

Dalam puisi-puisinya, Imam Syafi'i tidak hanya menyampaikan kata-kata sebagai bentuk ekspresi intelektual semata, tetapi juga sebagai refleksi dari perjalanan rohani yang menuntun pada pemahaman hidup yang lebih dalam. Puisi-puisi tersebut menggambarkan pergulatan batin antara dunia fana dan dunia abadi, serta menggali makna hidup yang penuh dengan ujian dan cobaan. Bagi Imam Syafi'i, hidup bukan hanya sekadar rangkaian peristiwa atau pencapaian duniawi, tetapi juga sebagai ladang ujian yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Melalui lensa spiritual ini, Imam Syafi'i mengajak kita untuk merenungkan bahwa setiap ujian dan tantangan hidup adalah bagian dari proses pencapaian kesadaran yang lebih tinggi. Dengan kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan dalam menerima takdir, seseorang akan dapat menemukan hakikat sejati dari hidupnya, yaitu kedekatan dengan Tuhan. Makna yang terkandung dalam puisi-puisi beliau sering kali mengingatkan kita akan pentingnya tafakur—merenung, berpikir dalam-dalam serta introspeksi untuk memahami dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang hakiki.

Imam Syafi'i menegaskan bahwa kehidupan ini adalah perjalanan spiritual yang terus menerus berkembang, dan melalui karya sastra yang penuh dengan keindahan bahasa dan kedalaman makna, beliau memberikan petunjuk bagaimana seorang hamba seharusnya menjalani hidup dengan kesadaran akan Tuhan di setiap langkahnya. Dalam konteks ini, puisi beliau bukan hanya sekadar karya sastra, melainkan juga wahana untuk menggali makna eksistensial dalam hidup, bahwa hidup ini adalah kesempatan untuk mendekatkan diri pada Khaliq, Pencipta yang Maha Esa.

Imam Syafi'i setelah peleburan kesadaran fana ke kesadaran Ilahi, ia menyampaikan proses dan kejadian di dunia yang terus berulang-ulang. Tidak ada kebahagiaan yang kekal, sebaliknya tidak ada musibah, kesedihan, dan kesusahan yang kekal melainkan akan berubah silih berganti, bagaikan roda

3. Mitos sufistik:

Dalam sufisme, dunia (al-dunyā) dipahami sebagai ruang ujian, sedangkan kesabaran merupakan maqām penyucian hati. Bait ini memuat mitos “ketidakekalan dunia”, konsep sentral dalam ajaran zuhud.

3.3. Simbol Penguatan Hati dan Spiritualitas Keikhlasan

Teks Puisi:

وكن رجلاً على الأهوال جلدًا
وشيمتك السماحة والوفاء

“Jadilah lelaki yang tegar menghadapi kegentingan,
Dan jadikan kedermawanan serta kesetiaan sebagai akhlakmu.”

1. Denotasi:

Seruan untuk bersikap tegar dan berakhlak mulia.

2. Konotasi:

“Tegar” (جلد) menjadi simbol keteguhan spiritual melawan hawa nafsu. “Kedermawanan” dan “kesetiaan” menandai akhlak seorang salik.

3. Mitos sufistik:

Dalam literatur sufi, kekuatan menghadapi cobaan disebut ṣabr al-sālik. Sementara akhlak mulia mencerminkan maqām iḥsān, yakni memandang segala sesuatu sebagai refleksi kehadiran Tuhan.

4. Pembahasan: Makna Sufistik dalam Kerangka Semiotika

Analisis terhadap puisi Imam Syafi'i menunjukkan bahwa:

1. Bahasa puisi bersifat simbolik, bukan hanya mengandung nasihat moral tetapi juga petunjuk perjalanan batin.
2. Simbol yang digunakan merupakan simbol-simbol klasik sufisme:
 - Hari-hari / waktu → takdir dan ketentuan Ilahi
 - Musibah / malam → ujian spiritual
 - Kegentingan → pertempuran batin antara hawa nafsu dan ketulusan
3. Mitos sufistik yang ditemukan:
 - Ketundukan total kepada Tuhan
 - Ketidakekalan dunia
 - Kesabaran sebagai maqām
 - Keikhlasan sebagai inti ibadah
4. Puisi Imam Syafi'i memperlihatkan harmoni antara tasawuf Sunni, etika syariat, dan pengalaman eksistensial seorang hamba.

Dengan demikian, puisi Imam Syafi'i mengandung struktur makna bertingkat: literal → simbolik → sufistik. Semiotika Barthes berhasil membuka lapisan konotatif dan mitos spiritual yang tersembunyi dalam bahasa puitisnya.

KESIMPULAN/ CONCLUSION/الخاتمة

Kajian semiotika terhadap puisi Imam Syafi'i membuktikan bahwa simbol-simbol dalam puisi tersebut memuat pesan sufistik yang kuat. Imam Syafi'i menggunakan metafora waktu, musibah, dan akhlak sebagai tanda untuk menggambarkan maqām spiritual seorang hamba: pasrah, sabar, tegar, dan ikhlas. Melalui konsep denotasi–konotasi–mitos, puisi-puisi ini terbaca sebagai narasi perjalanan ruhani yang berakar pada tradisi tasawuf, sekaligus selaras

dengan etika Islam. Karya Imam Syafi'i dengan demikian tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi media pembinaan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1967.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1976.
- Ibn al-Jawzi. *Manāqib al-Imām al-Syāfi'i*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *Dīwān al-Imām al-Syāfi'i*. Beirut: Dār Ṣādir, 2005.
- Trimingham, J. S. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Rais, A. T. (2019). Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam diwan al-Imam al-Syafi'i tentang Motivasi belajar dan keutamaan Alim. *Jurnal Diwan Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Rais, A. T. (2025). MIGRATION AS A REPRESENTATION OF SELF-TRANSFORMATION (SEMIOTIC READING OF IMAM SYAFI'I'S POEM ENTITLED "MIGRATION"). *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 7.
- Ramanda Yandini, E., Dedi, F. S., & PGRI Bandar Lampung, S. (n.d.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung SEMIOTIKA DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK KARYA TERE LIYE*. Retrieved <http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/>